

## Kontribusi harga diri dan motivasi berprestasi terhadap perbandingan sosial pada siswa pengguna media sosial

Adelia Monica Sari<sup>1\*)</sup> & Mulawarman Mulawarman<sup>2</sup>  
<sup>12</sup>Universitas Negeri Semarang

\*) Alamat korespondensi: Jl. Raya Sekaran, Semarang, 50229, Indonesia; E-mail: [adeliamonica78@gmail.com](mailto:adeliamonica78@gmail.com)

### Article History:

Received: 24/10/2021;  
Revised: 25/10/2021;  
Accepted: 25/10/2021;  
Published: 31/10/2021.

### How to cite:

Sari, A.M & Mulawarman, M. (2021). Kontribusi harga diri dan motivasi berprestasi terhadap perbandingan sosial pada siswa pengguna media sosial. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), pp. 225–236. DOI: 10.26539/teraputik.52732



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2021, Sari, A.M & Mulawarman, M. (s).

**Abstrak:** Penelitian dilandasi fenomena sosial yang terjadi dimana-mana, hampir setiap individu pernah melakukan perbandingan sosial dan salah satu tempat terjadinya perbandingan sosial adalah lingkungan sekolah menengah atas (SMA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi antara harga diri dan motivasi berprestasi dengan perbandingan sosial pada siswa SMAN pengguna *Instagram* di Kecamatan Kembangan Jakarta Barat. Populasi penelitian merupakan siswa SMAN di Kecamatan Kembangan Jakarta Barat berjumlah 2460 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* sehingga didapatkan sampel berjumlah 304 siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara harga diri dengan perbandingan sosial ( $\beta = 0,240$ ,  $p = 0,000$ ), (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan perbandingan sosial ( $\beta = 0,105$ ,  $p = 0,000$ ), (3) terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan motivasi berprestasi dengan perbandingan sosial ( $R = 0,521$ ,  $F = 56,005$ , dan  $p = 0,000$ ).

**Kata Kunci:** self-esteem, achievement motivation, social comparison

**Abstract:** The research was based on social phenomena which occurs everywhere, almost every individual has made social comparisons and one of the places where social comparisons occurred was in the high school (SMA) environment. This study aims to determine the contributions between self-esteem and achievement motivation on social comparisons in high school student who uses Instagram in Kembangan District, West Jakarta. The population of this research is high school students in Kembangan District, West Jakarta of which in total of 2460 students. The sampling used was cluster sampling technique which obtained 304 students' samples. The data analysis technique used was descriptive analysis and regression analysis. The results showed: (1) there is a positive and significant relationship between self-esteem and social comparison ( $\beta = 0.240$ ,  $p = 0.000$ ), (2) there is a positive and significant relationship between achievement motivation and social comparison ( $\beta = 0.105$ ,  $p = 0.000$ ), (3) there is a significant relationship between self-esteem and achievement motivation with social comparison ( $R = 0.521$ ,  $F = 56.005$ , and  $p = 0.000$ ).

**Keywords:** harga diri, motivasi berprestasi, perbandingan sosial

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa sehingga berbagai perubahan telah terjadi. Menurut Santrock (dalam Rizkyta & Fardana, 2017) perubahan terjadi pada diri remaja baik dalam perubahan biologis meliputi perubahan pada fisik, perubahan kognitif meliputi perubahan pada intelegensi, dan perubahan sosio-emosional yang meliputi perubahan emosi, kepribadian, dan perubahan dalam hubungan dengan individu di sekitar.

Siswa SMA berada dalam kategori tugas perkembangan usia remaja. Tugas perkembangan merupakan sikap dan perilaku remaja terhadap lingkungan sekitarnya. Tugas perkembangan remaja yang mendasari penelitian ini yaitu remaja mampu menerima diri dan mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Hubungan sosial dengan teman sebaya merupakan bagian penting bagi kehidupan remaja guna mencapai terlaksananya tugas perkembangan dengan baik. Melalui interaksi dengan teman sebaya siswa dapat saling mengenal, memahami, bekerja sama, bersaing dan saling mempengaruhi. Perilaku saling mempengaruhi dan bersaing dalam interaksi sosial merupakan kebutuhan untuk menilai diri sendiri dan kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan membandingkannya dengan individu lain (Fauziah et al., 2020).

Menurut Festinger (dalam Corcoran et al., 2011) individu cenderung membandingkan diri dengan individu yang sebaya terkait dengan kemampuan (*ability*) dan pendapat (*opinion*). Sekolah memiliki suasana perbandingan yang meningkatkan minat siswa untuk membandingkan diri dengan teman sebaya di sekolah, karena siswa dihadapkan pada informasi tentang nilai, prestasi, dan penampilan (Buunk & Gibbons, 2005). Selain itu, siswa biasanya membandingkan diri dengan teman sebaya mulai dari kepribadian, karakter, cara membina hubungan dengan teman sebaya, status sosial, serta status ekonomi (Febriyani et al., 2014). Oleh karena itu, sulit bagi siswa untuk tidak membandingkan diri dengan teman di lingkungan sekolah.

Pada saat ini interaksi yang remaja lakukan tidak hanya secara langsung melainkan juga secara *online* melalui media sosial. Menurut Boyd & Ellison (dalam Febrianti & Supriyadi, 2020) media sosial merupakan situs web yang memperbolehkan pengguna untuk membentuk profil pribadi, memfasilitasi pengguna untuk berinteraksi dengan pengguna lain, dan membina hubungan dengan sesama pengguna media sosial. Sejalan dengan pendapat Vogel et al. (dalam Fauziah et al., 2020) yang mengatakan bahwa media sosial menjadi tempat bagi individu untuk berbagi informasi mengenai pengalaman hidup, hubungan pertemanan, kegiatan sosial bersama teman, mengekspresikan kepercayaan, preferensi dan emosi, selain itu individu dapat melihat kehidupan individu lain.

Salah satu media sosial yang digunakan remaja adalah *Instagram*. Menurut Mahendra (2017) *Instagram* menjadi tempat untuk mengunggah kegemaran masing-masing individu, individu dapat mengunggah kegiatan, tempat, barang atau informasi apapun mengenai dirinya dalam bentuk foto ataupun video. Pengguna *Instagram* dihadapkan pada bagaimana gambaran kehidupan individu lain, apa yang mampu dan tidak mampu individu lakukan, atau apa yang telah individu raih dan apa yang belum individu raih (Hasanati & Aviani, 2020). *Instagram* menyediakan informasi mengenai individu lain yang dapat digunakan untuk melakukan perbandingan sosial, ciri khas perbandingan sosial secara *online* terletak pada pola perilaku membandingkan popularitas, keterhubungan secara sosial, kemampuan bersosialisasi, kompetensi diri, dan evaluasi apakah individu mampu mencapai sesuatu yang lebih baik atau tidak daripada individu lain (Fauziah et al., 2020). Perbandingan sosial juga terjadi melalui *Instagram* seperti membandingkan jumlah teman, jumlah komentar, dan jumlah *like* pada media sosialnya dengan media sosial milik remaja lain (Appel et al., 2015). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Snap Inc. (Hadyan, 2021) generasi milenial atau usia remaja masa kini berada di urutan teratas sebagai generasi yang paling suka "berbagi kebahagiaan", seperti memberikan informasi mengenai kehidupan percintaan, kesehatan fisik dan mental, pengelolaan keuangan, pencapaian hidup dan aspek lainnya. Hal-hal tersebut mendorong remaja untuk membandingkan "kebahagiaan" dirinya dengan teman sebaya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa untuk melakukan perbandingan sosial pada dunia nyata maupun di *Instagram* adalah harga diri (*self-esteem*). Harga diri merupakan salah satu tugas perkembangan siswa SMA dalam bidang pribadi perkembangan sosio-emosional. Tafarodi & Swann (2001) mengatakan harga diri adalah perilaku menilai diri sendiri berdasarkan apa yang dapat mereka lakukan dan apa yang dilihat oleh individu lain akan dirinya melalui kemampuan personal, penampilan, kepribadian, dan identitas sosial. Melihat diri sendiri sebagai pribadi yang lebih baik dapat meningkatkan harga diri dan mendukung peningkatan diri (Dijkstra et al., 2008).

Selain pada dunia nyata, *Instagram* juga menjadi media dalam menunjukkan gambaran seseorang secara akurat mengenai dirinya sendiri. Individu dengan harga diri yang rendah cenderung lebih mencemaskan postingan individu lain, sementara individu dengan harga diri tinggi cenderung menghabiskan waktu di media sosial untuk membangun citra diri (Fazriyati, 2013). Pandangan lain dari Bergagna & Tartaglia (2018) mengatakan bahwa individu dengan harga diri rendah sangat tertarik pada perbandingan sosial. Mann et al. (dalam Bos et al., 2006) menyatakan bahwa permasalahan harga diri pada masa remaja memiliki dampak yang sangat penting pada beberapa aspek dalam perkembangan remaja, seperti prestasi akademik, hubungan sosial, dan bahkan pada kesehatan mental remaja. Oleh karenanya, mengingat permasalahan harga diri yang terjadi pada remaja akan berdampak kepada pencapaian tugas perkembangannya, maka intervensi terhadap remaja yang memiliki harga diri rendah penting untuk segera dilakukan. Dengan demikian, harga diri pada siswa SMA menjadi salah satu tantangan dalam memenuhi tugas perkembangan usia remaja.

Faktor lain yang mempengaruhi perbandingan sosial adalah motivasi berprestasi. Adanya motivasi atau faktor pendorong yang ada dalam diri siswa akan memperlancar tugas perkembangan. Siswa dihadapkan pada kehidupan yang sesungguhnya penuh dengan persaingan (Prabadewi & Widiasavitri, 2014). Menurut Gonzales (dalam Hanus & Fox, 2015) perbandingan sosial secara alami mengarah pada persaingan karena perbandingan sosial sering kali membuat individu sadar akan kurangnya keterampilan, status, atau posisi mereka terhadap individu lain. Melihat teman yang sukses dapat mengarahkan individu untuk menetapkan standar evaluasi diri yang lebih tinggi dan motivasi untuk menetapkan tujuan yang baru dan lebih menantang (Huguet et al., 2001). Motivasi untuk berprestasi merupakan bagian penting bagi siswa yang mempengaruhi perilaku siswa untuk meraih prestasi di sekolah.

Harga diri dan motivasi berprestasi siswa SMA memiliki tantangan karena perbandingan sosial yang dilakukan oleh siswa. Adanya bimbingan dan konseling (BK) di sekolah diharapkan mampu membantu tercapainya perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir siswa guna mencapai tugas perkembangannya. Hal ini terkait dengan tujuan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu membantu siswa mengembangkan diri sesuai dengan tahap perkembangan secara optimal, membantu siswa mengatasi kesulitan dan permasalahan dalam pembelajaran, dan membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Evi, 2020).

Mengetahui bahwa remaja memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan, maka dibutuhkan keterlibatan dari Guru BK untuk membantu, membimbing, mendidik, serta mengarahkan. Guru BK diharapkan dapat membantu siswa SMA untuk menerima diri sehingga tidak terus menerus membandingkan diri dengan individu lain secara negatif, serta mampu menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya sehingga siswa mampu memenuhi tugas perkembangan.

Pada zaman modern ini, guru BK diharapkan dapat menyadari tantangan penggunaan media sosial oleh siswa terhadap perbandingan sosial. Seperti pada penelitian terdahulu yang dilakukan di kota Bandung dengan heterogenitas sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan, menunjukkan bahwa remaja pengguna media sosial *Instagram* di Bandung memiliki tingkat perbandingan sosial yang sedang (Meidina, 2016). DKI Jakarta sebagai provinsi yang juga memiliki heterogenitas sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan mendorong timbulnya perbandingan sosial. Selanjutnya, didukung dengan data dari Diskominfo (2019) bahwa DKI Jakarta merupakan provinsi dengan pengguna *Instagram* yang besar tentu secara signifikan menghadapi tantangan ini pada media sosial *Instagram*. Kecamatan Kembangan sebagai salah satu kecamatan di provinsi DKI Jakarta yang memiliki heterogenitas yang signifikan mendorong remaja, salah satunya siswa SMA untuk melakukan perbandingan sosial. Dengan adanya perkembangan teknologi, media sosial menjadi salah satu sarana bagi siswa SMAN di Kecamatan Kembangan Jakarta Barat untuk melakukan perbandingan sosial.

Guru BK tingkat SMA di Jakarta memiliki peran penting dalam menghadapi kondisi tersebut. Sehingga perlu bagi guru BK untuk mengetahui gambaran perbandingan sosial melalui *Instagram*. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui penelitian yang mendeskripsikan tingkat perbandingan sosial, harga diri, serta motivasi berprestasi siswa. Oleh karena itu penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai kontribusi harga diri dan motivasi berprestasi terhadap perbandingan sosial pada siswa pengguna media sosial, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional. Populasi penelitian merupakan siswa SMAN di Kecamatan Kembangan Jakarta Barat berjumlah 2460 siswa. Pengambilan sampel dengan *probability sampling* menggunakan teknik *cluster sampling*. Penentuan sampel menggunakan tabel *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan sebesar 5% sehingga didapatkan sampel berjumlah 304 siswa.

Alat pengumpul data menggunakan skala harga diri berdasarkan aspek milik Tafarodi & Swann (2001) yaitu menyukai diri (*self-liking*) dan kompetensi diri (*self-competence*), skala ini disusun dengan 4 indikator, yaitu menilai diri sebagai individu yang berharga secara pribadi, menilai diri sebagai individu yang berharga secara sosial, individu memandang dirinya kompeten, dan

individu berhasil menunjukkan kompetensi yang dimiliki. Skala ini terdiri dari 14 item positif dan 8 item negatif dengan keseluruhan 22 item pertanyaan.

Skala motivasi berprestasi berdasarkan aspek milik Lang & Fries (2006) yaitu harapan untuk sukses (*hope of success*) dan ketakutan untuk gagal (*fear of failure*), skala ini disusun dengan 6 indikator, yaitu individu memiliki harapan yang kuat untuk mengungguli pencapaian masa lalu, individu memiliki harapan yang kuat untuk mengungguli prestasi individu lain, individu memiliki harapan mampu menyelesaikan tugas dengan hasil maksimal, individu mengantisipasi konsekuensi negatif dari kegagalan, individu memiliki ketakutan akan penurunan pencapaian di masa depan, dan individu memiliki ketakutan akan pandangan sosial apabila mengalami kegagalan. Skala ini terdiri dari 19 item positif dan 12 item negatif dengan keseluruhan 31 item pertanyaan.

Skala perbandingan sosial berdasarkan aspek milik Festinger (dalam Corcoran et al., 2011) yaitu membandingkan kemampuan (*ability*) dan pendapat (*opinion*), skala ini disusun dengan 4 indikator, yaitu individu membandingkan kompetensi diri yang dimiliki dengan kompetensi individu lain, individu membandingkan kemampuan sosial (popularitas, jumlah teman, jumlah *like*) dirinya dengan individu lain, individu membandingkan pencapaian dirinya dengan pencapaian individu lain, dan individu membandingkan pendapatnya dengan pendapat individu lain. Skala ini terdiri dari 10 item positif dan 5 item negatif dengan keseluruhan 15 item pertanyaan.

Proses penentuan skor menggunakan skala *likert* dari tingkat sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Uji validitas menggunakan rumus *pearson product moment*. Skala harga diri telah teruji validitasnya adalah dalam rentang 0,367-0,680, skala motivasi berprestasi telah teruji validitasnya adalah dalam rentang 0,387-0,741, dan skala perbandingan sosial telah teruji validitasnya adalah dalam rentang 0,370-0,772.

Uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*. Skala harga diri telah teruji reliabilitasnya adalah 0,878, skala motivasi berprestasi telah teruji reliabilitasnya adalah 0,898, dan skala perbandingan sosial telah teruji reliabilitasnya adalah 0,829. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi menggunakan bantuan program SPSS versi 26.0.

## Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian diperoleh dari pengisian kuesioner yang kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi menggunakan bantuan program SPSS versi 26.0.

### Hasil

#### Deskriptif Data Tingkat Harga Diri, Motivasi Berprestasi dan Perbandingan Sosial

Berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif, maka diperoleh hasil yang dapat mendeskripsikan mengenai tingkat harga diri, motivasi berprestasi, dan perbandingan sosial pada siswa SMAN pengguna *Instagram* di Kecamatan Kembangan Jakarta Barat. Hasil Analisis akan terangkum dalam tabel 1:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Tingkat Harga Diri, Motivasi Berprestasi dan Perbandingan Sosial pada Siswa SMAN di Kecamatan Kembangan Jakarta Barat Tahun Ajaran 2020/2021

| Variabel             | N   | Mean   | SD     | Kategori |
|----------------------|-----|--------|--------|----------|
| Harga Diri           | 304 | 75,07  | 8,640  | Tinggi   |
| Motivasi Berprestasi | 304 | 112,86 | 12,765 | Tinggi   |
| Perbandingan Sosial  | 304 | 46,15  | 5,935  | Sedang   |

Berdasarkan tabel 1 diketahui jumlah responden (N) sebanyak 304 siswa yang memberikan hasil di antaranya adalah variabel harga diri ( $M = 75,07$ ;  $SD = 8,640$ ) yang merupakan kategori tinggi, kemudian variabel motivasi berprestasi ( $M = 112,86$ ;  $SD = 12,765$ ) yang merupakan kategori tinggi, selanjutnya variabel perbandingan sosial ( $M = 46,15$ ;  $SD = 5,935$ ) yang merupakan kategori sedang. Adapun penjelasan lebih rinci pada masing-masing variabel akan dijelaskan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Indikator Harga Diri, Motivasi Berprestasi dan Perbandingan Sosial

| Indikator                                 | N   | M     | SD    | Kategori      |
|---|-----|-------|-------|---------------|
| <b>Harga Diri</b>                         |     |       |       |               |
| Berharga Secara Pribadi                   | 304 | 21,32 | 2,807 | Tinggi        |
| Berharga Secara Sosial                    | 304 | 6,23  | 1,483 | Sedang        |
| Memandang Diri Kompeten                   | 304 | 33,25 | 5,173 | Sedang        |
| Menunjukkan Kompetensi Diri               | 304 | 14,27 | 1,817 | Tinggi        |
| <b>Motivasi Berprestasi</b>               |     |       |       |               |
| Mengungguli Pencapaian Masa Lalu          | 304 | 13,66 | 1,522 | Sangat Tinggi |
| Mengungguli Prestasi Individu Lain        | 304 | 24,36 | 3,798 | Tinggi        |
| Menyelesaikan Tugas dengan Hasil Maksimal | 304 | 39,28 | 4,983 | Tinggi        |
| Konsekuensi Negatif                       | 304 | 9,17  | 2,290 | Sedang        |
| Penurunan Pencapaian                      | 304 | 7,20  | 3,323 | Rendah        |
| Pandangan Sosial                          | 304 | 19,19 | 5,354 | Sedang        |
| <b>Perbandingan Sosial</b>                |     |       |       |               |
| Kompetensi Diri                           | 304 | 16,53 | 3,247 | Sedang        |
| Kemampuan Sosial                          | 304 | 8,87  | 2,603 | Sedang        |
| Pencapaian                                | 304 | 10,96 | 2,283 | Sedang        |
| Pendapat                                  | 304 | 9,80  | 1,691 | Sedang        |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pada indikator harga diri 304 siswa berada pada 2 indikator dengan kategori tinggi, dan 2 indikator pada kategori sedang. Selanjutnya, diketahui bahwa pada indikator motivasi berprestasi 304 siswa berada pada 1 indikator dengan kategori sangat tinggi, 2 indikator yang berada pada kategori tinggi, 2 indikator yang berada pada kategori sedang, dan 1 indikator yang berada pada kategori rendah. Kemudian dapat diketahui bahwa pada indikator perbandingan sosial 304 siswa berada pada 4 indikator dengan kategori sedang.

#### Hasil Uji Hipotesa

Dalam studi ini dilakukan dengan teknik analisis data dengan uji regresi sederhana dan uji regresi berganda

Analisis regresi sederhana berguna untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Selain itu, analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Sebuah data dikatakan berkorelasi atau memiliki hubungan apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  (Ghozali, 2018). Berikut tabel 3 yang memaparkan hubungan variabel harga diri dengan perbandingan sosial dan hubungan variabel motivasi berprestasi dengan perbandingan sosial:

Tabel 3. Hubungan Variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y)

| Variabel  | R     | R <sup>2</sup> | p     |
|---|-------|----------------|-------|
| Harga Diri dengan Perbandingan Sosial           | 0,490 | 0,240          | 0,000 |
| Motivasi Berprestasi dengan Perbandingan Sosial | 0,443 | 0,196          | 0,000 |

Berdasarkan tabel 3 diketahui beberapa hal mengenai hubungan harga diri dengan perbandingan sosial, yaitu: (1) berdasarkan nilai signifikansi antara harga diri dengan perbandingan sosial  $0,000 < 0,05$ , yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perbandingan sosial, (2) berdasarkan nilai  $r$  hitung diketahui nilai  $r$  hitung untuk hubungan harga diri ( $X_1$ ) dengan perbandingan sosial (Y)  $0,490 > r$  tabel  $0,113$ , maka diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara variabel harga diri dengan perbandingan sosial karena  $r$  hitung dalam analisis ini menunjukkan nilai yang lebih tinggi dan positif, dengan kriteria kekuatan hubungan yang sedang, (3) berdasarkan koefisiensi determinasi ( $R$  square) sebesar  $0,240$ , yang artinya kontribusi variabel harga diri terhadap variabel perbandingan sosial sebesar  $24\%$ . Selain itu, berdasarkan tabel 3 diketahui beberapa hal mengenai hubungan motivasi berprestasi dengan perbandingan sosial, yaitu: (1) berdasarkan nilai signifikansi antara motivasi berprestasi dengan perbandingan sosial



0,000 < 0,05, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan perbandingan sosial, (2) berdasarkan nilai  $r$  hitung diketahui hubungan motivasi berprestasi ( $X_2$ ) dengan perbandingan sosial ( $Y$ )  $0,443 > r$  tabel  $0,113$ , maka diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara variabel motivasi berprestasi dengan perbandingan sosial karena  $r$  hitung dalam analisis ini menunjukkan nilai yang lebih tinggi dan positif, dengan kriteria kekuatan hubungan yang sedang, (3) berdasarkan koefisiensi determinasi ( $R$  square) sebesar  $0,196$ , yang artinya kontribusi variabel motivasi berprestasi terhadap variabel perbandingan sosial sebesar  $19,6\%$ .

Regresi berganda dilakukan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara harga diri ( $X_1$ ) dan motivasi berprestasi ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan perbandingan sosial ( $Y$ ). Hasil uji regresi berganda akan terangkum dalam tabel 4:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Berganda

| Prediktor                           | R     | R <sup>2</sup> | F      | $\beta$ | t     | p     |
|-------------------------------------|-------|----------------|--------|---------|-------|-------|
| (Constant)                          |       |                |        | 16,283  | 5,697 | 0,000 |
| Harga Diri                          | -     | -              | -      | 0,240   | 5,560 | 0,000 |
| Motivasi Berprestasi                | -     | -              | -      | 0,105   | 3,597 | 0,000 |
| Harga Diri dan Motivasi Berprestasi | 0,521 | 0,271          | 56,005 | -       | -     | 0,000 |

Analisis regresi harga diri dengan perbandingan sosial digunakan untuk menguji hipotesis pertama yang berbunyi “terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perbandingan sosial pada siswa SMAN di Kecamatan Kembangan Jakarta Barat”. Dasar pengambilan keputusan: (1) pengujian statistik  $t$  bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana pengaruh harga diri secara individual dalam menerangkan variasi variabel perbandingan sosial. Pengujian menggunakan signifikansi level  $0,05$  ( $\alpha=5\%$ ). Diketahui  $t$  hitung  $5,560 > t$  tabel  $1,967$  maka terdapat hubungan antara harga diri dengan perbandingan sosial, (2) diketahui koefisien harga diri sebesar  $0,240$  yang artinya setiap peningkatan variabel harga diri sebesar  $1\%$  maka perbandingan sosial akan meningkat sebesar  $0,240$  atau  $24\%$ , sebaliknya setiap penurunan pada variabel harga diri sebesar  $1\%$  maka perbandingan sosial akan menurun sebesar  $0,240$  atau  $24\%$ , (3) diketahui nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  sehingga memberikan pembuktian bahwa hipotesis yang pertama “terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perbandingan sosial pada siswa SMAN di Kecamatan Kembangan Jakarta Barat” dapat diterima.

Analisis regresi motivasi berprestasi dengan perbandingan sosial digunakan untuk menguji hipotesis kedua yang berbunyi “terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan perbandingan sosial pada siswa SMAN di Kecamatan Kembangan Jakarta Barat”. Dasar pengambilan keputusan: (1) pengujian statistik  $t$  bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana pengaruh motivasi berprestasi secara individual dalam menerangkan variasi variabel perbandingan sosial. Pengujian menggunakan signifikansi level  $0,05$  ( $\alpha=5\%$ ). Diketahui  $t$  hitung  $3,597 > t$  tabel  $1,967$  maka terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan perbandingan sosial, (2) diketahui koefisien motivasi berprestasi sebesar  $0,105$  yang artinya setiap peningkatan variabel motivasi berprestasi sebesar  $1\%$  maka perbandingan sosial akan meningkat sebesar  $0,105$  atau  $10,5\%$ , sebaliknya setiap penurunan pada variabel motivasi berprestasi sebesar  $1\%$  maka perbandingan sosial akan menurun sebesar  $0,105$  atau  $10,5\%$ , (3) diketahui nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  sehingga memberikan pembuktian bahwa hipotesis yang kedua “terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan perbandingan sosial pada siswa SMAN di Kecamatan Kembangan Jakarta Barat” dapat diterima.

Analisis regresi ganda digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yang berbunyi “terdapat kontribusi harga diri dan motivasi berprestasi terhadap perbandingan sosial pada siswa SMAN di Kecamatan Kembangan Jakarta Barat”. Dasar pengambilan keputusan: (1) nilai konstanta dari perbandingan sosial sebesar  $16,283$  yang menyatakan jika variabel harga diri ( $X_1$ ) dan motivasi berprestasi ( $X_2$ ) sama dengan nol maka perbandingan sosial adalah sebesar  $16,283$ , (2) pada penelitian ini nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , artinya variabel harga diri dan motivasi berprestasi memiliki hubungan yang signifikan dengan perbandingan sosial secara simultan, (3) diketahui nilai  $R$  (koefisien korelasi) dalam penelitian ini  $0,521$ , artinya hubungan antara harga diri dan motivasi berprestasi dengan perbandingan sosial secara simultan memiliki hubungan yang sedang, (4)

diketahui  $F$  hitung  $56.005 > F$  tabel  $3,04$  yang berarti harga diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap perbandingan sosial, (5) diketahui nilai  $R$  square  $0,271$ , untuk mengetahui kontribusi variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, maka angka tersebut harus dikalikan  $100\%$  sehingga besarnya kontribusi variabel harga diri dan motivasi berprestasi secara simultan terhadap perbandingan sosial sebesar  $27,1\%$ . Dengan demikian hipotesis ketiga yang berbunyi “terdapat kontribusi harga diri dan motivasi berprestasi terhadap perbandingan sosial pada siswa SMAN di Kecamatan Kembangan Jakarta Barat” dapat diterima.

#### Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat harga diri pada siswa SMAN di Kecamatan Kembangan Jakarta Barat berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang melakukan perbandingan sosial baik pada dunia nyata maupun melalui *Instagram* memiliki harga diri yang tinggi. Menurut Michener et al. (Anggraeni et al., 2010) salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah perbandingan sosial, yaitu perasaan mampu didasarkan pada hasil kinerja yang dibandingkan, baik dengan hasil yang diharapkan oleh diri sendiri maupun dibandingkan dengan hasil kinerja dari individu lain. Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan harga diri tinggi cenderung melakukan perbandingan sosial, dapat diasumsikan bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh faktor perbandingan sosial (*social comparison*), harga diri siswa menjadi lebih baik ketika membandingkan diri dengan teman sebaya.

Kemudian penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa tingkat motivasi berprestasi siswa berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang melakukan perbandingan sosial baik pada dunia nyata maupun melalui *Instagram* memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa siswa dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki pandangan yang positif terhadap perbandingan sosial. Pandangan ini diperkuat oleh Guay et al. (dalam Ananta & Prasetyawati, 2016) yang menyatakan bahwa ketika individu melakukan perbandingan sosial terkait prestasi yang ia miliki dengan teman sebaya, maka individu akan mengubah persepsi terkait dengan kemampuan akademis dirinya. Motivasi mendapatkan nilai yang tinggi berkorelasi positif dengan kecenderungan individu untuk melakukan perbandingan sosial (Ananta & Prasetyawati, 2016). Melihat teman yang sukses dapat mengarahkan individu untuk menetapkan standar evaluasi diri yang lebih tinggi dan motivasi untuk menetapkan tujuan yang baru dan lebih menantang (Huguet et al., 2001). Pandangan tersebut memegang peranan dalam memunculkan motivasi berprestasi pada siswa dan meningkatkan daya saing yang membuat individu menjadi lebih termotivasi ketika melakukan perbandingan sosial.

Setelah melakukan uji hipotesis, diperoleh hasil bahwa hipotesis yang ditentukan peneliti telah diterima karena terdapat adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel harga diri dengan perbandingan sosial. Selanjutnya untuk variabel-variabel tersebut diketahui bernilai positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi harga diri pada siswa maka akan semakin tinggi pula perbandingan sosial pada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Bergagna & Tartaglia (2018) menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa individu dengan harga diri rendah sangat tertarik pada perbandingan sosial, selain itu ditemukan adanya korelasi yang negatif dan signifikan antara harga diri dengan perbandingan sosial. Hal ini ditunjukkan dari hasil *standardized coefficients* ( $\beta = -0,59$ ) hasil tersebut menunjukkan adanya korelasi negatif di antara kedua variabel. Selain itu juga terdapat adanya perbedaan antara hasil penelitian peneliti dengan penelitian Meidina (2016) ditunjukkan dari hasil *standardized coefficients* ( $\beta = -0,134$ ) hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara perbandingan sosial dengan harga diri.

Begitu pula dengan perbedaan hasil penelitian oleh Susanti (2019) diketahui bahwa aspek harga diri yaitu *self-liking* berpengaruh secara signifikan dengan arah yang negatif terhadap perbandingan sosial pada pengguna *Instagram* hal ini ditunjukkan dari hasil *standardized coefficients* ( $\beta = -0,193$ ). Dimana dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self-liking* yang dimiliki oleh pengguna *Instagram* maka akan semakin rendah pula kecenderungan untuk melakukan perbandingan sosial. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasanati & Aviani (2020) terhadap 152 dewasa awal pada rentang usia 18-35 tahun menunjukkan bahwa perbandingan sosial memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan harga diri ditunjukkan dari hasil *standardized coefficients*

( $\beta = -0,369$ ), artinya semakin tinggi perbandingan sosial yang dilakukan maka semakin rendah harga diri yang dimiliki.

Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan perbedaan hasil penelitian, yaitu: (1) harga diri merupakan pandangan yang sifatnya adalah personal dan subjektif karena tertanam di dalam pemikiran individu itu sendiri, (2) adanya perbedaan konten yang individu jadikan sebagai pembanding, dan (3) peneliti terdahulu menyatakan bahwa individu yang memiliki rasa berharga (*self-liking*) yang tinggi, kemungkinan merasa tidak perlu untuk melakukan sebuah perubahan pada dirinya baik secara kemampuan maupun opini (Meidina, 2016). Sedangkan dalam penelitian ini siswa sudah memiliki harga diri yang tinggi, terbukti dengan kategori pada indikator harga diri pada penelitian ini. Siswa memiliki kategori yang tinggi dalam menilai diri sebagai individu yang berharga secara pribadi, dan siswa dapat menunjukkan kompetensi diri yang dimiliki. Sedangkan pada indikator individu menilai diri berharga secara sosial, dan indikator individu memandang dirinya kompeten berada pada kategori sedang. Berdasarkan hal tersebut, maka dampak psikologis yang dihasilkan dari perbandingan sosial juga cenderung positif, atau dengan kata lain saat siswa memiliki harga diri yang tinggi, siswa akan memandang perbandingan sosial secara lebih positif. Pernyataan ini didukung oleh Alfasi (2019) yang mengatakan bahwa perbandingan sosial akan menghasilkan pandangan yang berbeda berdasarkan harga diri masing-masing individu, dan perbandingan sosial akan menghasilkan perasaan positif bagi individu yang memiliki harga diri tinggi.

Namun, disisi lain hubungan antara harga diri dengan perbandingan sosial sebenarnya tidak selalu menunjukkan arah hubungan yang negatif. Adapun penelitian terdahulu yang menemukan adanya hubungan yang positif antara harga diri dengan perbandingan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Wheeler & Miyake (1992) terhadap 94 mahasiswa, dimana 78 responden merupakan mahasiswa semester pertama. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat harga diri yang dimiliki maka akan semakin besar pula intensitas untuk melakukan perbandingan sosial. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Syachfira & Nawangsih (2020) juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara perbandingan sosial aspek pendapat (*opinion*) dengan harga diri, hal ini ditunjukkan dari hasil *standardized coefficients* ( $\beta = 0,180$ ). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat harga diri yang dimiliki maka akan semakin besar pula intensitas untuk melakukan perbandingan sosial. Hal tersebut dapat terjadi karena individu yang memiliki harga diri tinggi akan menganggap diri sendiri sebagai individu yang berharga dan sama baiknya dengan individu lain.

Pesatnya perkembangan teknologi selain membawa kemudahan dalam bersosialisasi, di sisi lain juga memiliki dampak bagi perilaku membandingkan diri dengan individu lain. Berkenaan dengan hal tersebut, guru BK di sekolah memiliki peran yang penting untuk mempertahankan maupun meningkatkan harga diri pada siswa, sehingga dalam menghadapi adanya perbandingan sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat memandang hal tersebut secara positif. Menurut Hermawan et al. (2019) terdapat 4 tahapan dalam menerapkan strategi layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan harga diri siswa, yaitu : (1) layanan dasar, memberikan bimbingan klasikal mengenai cara meningkatkan harga diri dengan teknik diskusi (2) layanan perencanaan individual, merancang aktivitas yang berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai kelebihan dan kekurangan diri, (3) layanan responsif, melakukan konsultasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait permasalahan siswa, (4) dukungan sistem, berkolaborasi dengan guru wali kelas, guru mata pelajaran, serta orang tua. Beberapa tahapan di atas dapat membantu meningkatkan harga diri pada siswa.

Setelah melakukan uji hipotesis, diperoleh hasil bahwa hipotesis yang ditentukan peneliti telah diterima karena terdapat adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel motivasi berprestasi dengan perbandingan sosial. Selanjutnya untuk variabel-variabel tersebut diketahui bernilai positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi pada siswa maka akan semakin tinggi pula perbandingan sosial pada siswa.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan Ananta & Prasetyawati (2016) dalam penelitiannya memaparkan adanya hubungan antara perbandingan sosial dengan motivasi berprestasi. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *independent sample T-test* diketahui hubungan antara perbandingan sosial aspek *ability* dengan motivasi berprestasi aspek *fear of failure* didapatkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Selanjutnya, pada hubungan antara perbandingan sosial aspek *opinion* dengan motivasi berprestasi aspek *hope of success* didapatkan nilai signifikansi  $0,000$



$< 0,05$ . Sedangkan, pada hubungan antara perbandingan sosial aspek *opinion* dengan motivasi berprestasi aspek *fear of failure* didapatkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Adanya kesamaan hasil pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu didukung oleh pernyataan Ananta & Prasetyawati (2016) yang menyatakan bahwa siswa awalnya merasa tidak mampu mengerjakan suatu tugas, namun setelah melihat teman sebaya mampu melakukannya, maka siswa akan mengubah pandangannya sehingga ia yakin bahwa ia juga mampu melakukannya.

Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki harapan untuk sukses (*hope of success*) yang lebih tinggi daripada ketakutan untuk gagal (*fear of failure*). Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi karena aspek harapan untuk sukses (*hope of success*) dibandingkan dengan aspek ketakutan untuk gagal (*fear of failure*). Dibuktikan dengan kategori sangat tinggi pada indikator mengungguli pencapaian masa lalu, dan berada pada kategori tinggi pada indikator menyelesaikan tugas dengan hasil maksimal, dan mengungguli prestasi individu lain. Sedangkan pada aspek ketakutan untuk gagal (*fear of failure*), indikator konsekuensi negatif dan pandangan sosial berada pada kategori sedang, sedangkan penurunan pencapaian berada pada kategori rendah.

Meskipun motivasi berprestasi siswa dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi, namun pada kenyataannya motivasi berprestasi siswa cenderung mengalami peningkatan dan pada waktu lain mengalami penurunan. Berkenaan dengan hal tersebut guru BK memiliki peranan yang penting, karena motivasi berprestasi merupakan bagian penting bagi siswa yang mempengaruhi perilaku siswa untuk meraih prestasi di sekolah. Menurut Thorifah, et al. (2020) layanan BK untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa yang dapat dilaksanakan secara rutin adalah: (1) memberikan layanan informasi kepada siswa terkait dengan pemahaman, wawasan, pengetahuan, nilai, dan kesuksesan pribadi yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi berprestasi, (2) layanan bimbingan kelompok, karena dalam kelompok tersebut siswa dapat saling berinteraksi, memberikan saran, tanggapan dan memberikan sudut pandang baru yang lebih mudah untuk diterima. (3) guru BK membuat adanya bimbingan tutor dengan teman sebaya, (4) guru BK memberikan pujian terhadap prestasi siswa, dengan pujian tersebut siswa akan merasa senang, bangga dan semangat belajar.

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa terdapat kontribusi harga diri dan motivasi berprestasi secara simultan terhadap perbandingan sosial sebesar 27,1%, dengan begitu masih ada 72,9% faktor lain yang diprediksi ada pada variabel yang tidak diteliti. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa harga diri dan motivasi berprestasi memiliki kontribusi terhadap perbandingan sosial.

Perbandingan sosial merupakan pengaruh sosial dan beberapa perilaku kompetitif tertentu, yang berasal dari kebutuhan individu untuk melakukan evaluasi diri, peningkatan diri, dan perbaikan diri yang didasarkan pada perbandingan dengan individu lain (Fakhri, 2017). Ada bukti kuat bahwa perbandingan sosial dikaitkan dengan harga diri karena, evaluasi yang positif dan negatif terhadap diri disebut dengan harga diri.

Harga diri merupakan evaluasi diri yang dilakukan individu terhadap dirinya, dan diperoleh dari interaksi dengan lingkungan dan perlakuan individu lain. Siswa dengan harga diri yang tinggi dapat menerima kegagalan dan keberhasilan secara realistis, memiliki motivasi yang kuat dalam menghadapi kegagalan, merasa mampu menghadapi lingkungan yang kompetitif. Apabila seseorang merasa mampu melakukan sesuatu, maka ia akan termotivasi untuk mencapai keberhasilan. Harga diri membantu siswa mengubah cara pandang apabila dihadapkan pada kegagalan dalam meraih prestasi yang berpotensi melemahkan motivasi siswa untuk terus belajar lebih giat sehingga dapat mencapai prestasi akademik yang lebih baik kedepannya. Di lain sisi, peningkatan pada prestasi siswa akan meningkatkan harga diri siswa. Berkenaan dengan hal tersebut, maka guru BK di sekolah memiliki peran penting untuk memberikan layanan bimbingan klasikal untuk mempertahankan harga diri dan motivasi berprestasi. Sehingga siswa dapat menghadapi perbandingan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari secara lebih positif.

## Simpulan

---

Tingkat harga diri siswa berada pada kategori tinggi, motivasi berprestasi siswa berada pada kategori tinggi, dan perbandingan sosial pada siswa berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang sering melakukan perbandingan sosial justru memiliki harga diri dan motivasi berprestasi yang tinggi. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara harga diri dengan perbandingan sosial pada siswa SMAN pengguna *Instagram* di Kecamatan Kembangan Jakarta Barat, artinya bahwa semakin tinggi harga diri pada siswa maka akan positif pandangan siswa terhadap perbandingan sosial. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan perbandingan sosial, artinya bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi pada siswa maka akan positif pandangan siswa terhadap perbandingan sosial. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dan motivasi berprestasi dengan perbandingan sosial pada siswa SMAN pengguna *Instagram* di Kecamatan Kembangan Jakarta Barat, artinya bahwa jika siswa dengan harga diri tinggi didukung dengan motivasi berprestasi yang tinggi berarti memiliki pandangan yang positif terhadap perbandingan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka guru Bimbingan dan Konseling di sekolah perlu untuk meningkatkan harga diri melalui bimbingan klasikal dengan teknik diskusi, layanan perencanaan individual melalui pemahaman siswa mengenai kelebihan dan kekurangan diri, layanan responsif melalui konsultasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, dan dukungan sistem dengan guru wali kelas, guru wali pelajaran, serta orang tua (Hermawan et al., 2019). Selanjutnya untuk meningkatkan motivasi berprestasi dapat diberikan melalui layanan informasi kepada siswa terkait dengan pemahaman, dan kesuksesan pribadi yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi berprestasi, layanan bimbingan kelompok, tutor sebaya, dan memberikan pujian terhadap prestasi siswa (Thorifah, et al., 2020).

Hasil penelitian telah menunjukkan kontribusi harga diri dan motivasi berprestasi secara simultan terhadap perbandingan sosial sebesar 27,1%, dapat diartikan bahwa harga diri dan motivasi berprestasi memiliki kontribusi terhadap perbandingan sosial. Masih ada 72,9% faktor lain yang diprediksi ada pada variabel yang tidak diteliti, mengenai hal tersebut peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel-variabel di luar penelitian seperti kesejahteraan psikologis, kepuasan hidup, dan perfeksionis.

## Ucapan Terima Kasih

---

Terima kasih kepada Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian. Terima kasih kepada kepala sekolah, guru dan karyawan SMAN 101, SMAN 85 dan SMAN 112 Jakarta Barat yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

## Daftar Rujukan

---

- Alfasi, Y. (2019). The grass is always greener on my Friends' profiles: The effect of Facebook social comparison on state self-esteem and depression. *Personality and Individual Differences*, 147, 111–117. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.04.032>
- Ananta, M. F., & Prasetyawati, W. (2016). *Hubungan antara Social Comparison dan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa di Indonesia*. <http://152.118.24.168/detail?id=20429597&lokasi=lokal>
- Anggraeni, A., Sugiarti, A. M., & Christia, M. (2010). Gambaran Self Esteem pada Pelaku Residivisme : Studi pada Residivis di Lembaga Pemasyarakatan KTAS 1 Cipinang. *Indigenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 12(2), 115–125. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v0i0.4750>
- Appel, H., Crusius, J., & Gerlach, A. L. (2015). Social comparison, envy, and depression on facebook: A study looking at the effects of high comparison standards on depressed individuals. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 34(4), 277–289. <https://doi.org/10.1521/jscp.2015.34.4.277>

- Bergagna, E., & Tartaglia, S. (2018). Self-esteem, social comparison, and facebook use. *Europe's Journal of Psychology*, 14(4), 831–845. <https://doi.org/10.5964/ejop.v14i4.1592>
- Bos, A. E. R., Muris, P., Mulkens, S., & Schaalma, H. P. (2006). Changing self-esteem in children and adolescents: a roadmap for future interventions. *Netherlands Journal of Psychology*, 62(1), 26–33. <https://doi.org/10.1007/bf03061048>
- Buunk, A. P., & Gibbons, F. X. (2005). Social comparison orientation: A new perspective on those who do and those who don't compare with others. *Social Comparison and Social Psychology: Understanding Cognition, Intergroup Relations, and Culture*, 15–32. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511584329.003>
- Corcoran, K., Crusius, J., & Mussweiler, T. (2011). Social Comparison: Motives, Standards, and Mechanisms. *Theories in Social Psychology*, 119–139.
- Dijkstra, P., Kuyper, H., Van Der Werf, G., Buunk, A. P., & Van Der Zee, Y. G. (2008). Social comparison in the classroom: A Review. *Review of Educational Research*, 78(4), 828–879. <https://doi.org/10.3102/0034654308321210>
- Diskominfotik, P. P. S. (2019). *Survei penggunaan teknologi, informasi, dan komunikasi di DKI Jakarta*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Evi, T. (2020). Manfaat Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 72–75. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.589>
- Fakhri, N. (2017). Konsep Dasar dan Implikasi Teori Perbandingan Sosial. *Journal of Biblical Perspectives in Leadership*, 3(1). <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13066>
- Fauziah, S., Hacantya, B. B., Paramita, A. W., & Saliha, W. M. (2020). Kontribusi Penggunaan Media Sosial Dalam Perbandingan Sosial Pada Anak-Anak Akhir. *Psycho Idea*, 18(2), 91. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.7145>
- Fazriyati, W. (2013). *Perilaku di Facebook Cermin Masalah Penerimaan Diri*. Kompas.Com. <https://health.kompas.com/read/2013/09/18/1625487/Perilaku.di.Facebook.Cermin.M.asalah.Penerimaan.Diri>
- Febrianti, A. N. A., & Supriyadi. (2020). Apakah Perbandingan Sosial Dalam Menggunakan Instagram Berperan Terhadap Kebahagiaan Remaja ? *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(2), 126–137. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i2.24605>
- Febriyani, R., Darsono, & Sudarmanto, R. G. (2014). Model Interaksi Sosial Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Nilai Kepribadian Siswa. *Jurnal Studi Sosial*, 2(2), 1–14. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/article/view/5302/3316>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 25 (9th ed)*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hadyan, R. (2021). *Ini Perbedaan Antara Milenial dan Gen Z Saat Menggunakan Sosial Media*. Lifestyle.Bisnis.Com. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20210210/220/1354914/ini-perbedaan-antara-milenial-dan-gen-z-saat-menggunakan-sosial-media>
- Hanus, M. D., & Fox, J. (2015). Assessing the effects of gamification in the classroom: A longitudinal study on intrinsic motivation, social comparison, satisfaction, effort, and academic performance. *Computers and Education*, 80, 152–161. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.08.019>
- Hasanati, U., & Aviani, Y. I. (2020). Hubungan Social Comparison dengan Self-Esteem pada Pengguna Instagram. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2391–2399. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.721>
- Hermawan, H., Komalasari, G., & Hanim, W. (2019). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa: Sebuah Studi Pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 65–69. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.924>
- Huguet, P., Dumas, F., Monteil, J. M., & Genestoux, N. (2001). Social comparison choices

- in the classroom: Further evidence for students' upward comparison tendency and its beneficial impact on performance. *European Journal of Social Psychology*, 31(5), 557–578. <https://doi.org/10.1002/ejsp.81>
- Lang, J. W. B., & Fries, S. (2006). A revised 10-item version of the achievement motives scale: Psychometric properties in German-speaking samples. *European Journal of Psychological Assessment*, 22(3), 216–224. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.22.3.216>
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1), 151–160. <https://doi.org/10.22441/jvk.v16i1.1649>
- Meidina, V. S. (2016). *Hubungan Antara Social Comparison dengan Self Esteem dan Gratitude pada Remaja Pengguna Instagram di Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prabadewi, K. D. L., & Widiasavitri, P. N. (2014). Hubungan Konsep Diri Akademik dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 261–270. <https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p05>
- Rizkyta, D. P., & Fardana, N. A. (2017). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6(2), 1–13.
- Susanti, S. (2019). *Pengaruh Self Esteem, Self Uncertainty, Dukungan Sosial, dan Intensitas Penggunaan Instagram Terhadap Perbandingan Sosial pada Pengguna Instagram*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syachfira, N., & Nawangsih, E. (2020). Hubungan social comparison dan self-esteem pada mahasiswa pengguna instagram. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 554–559. <https://doi.org/10.29313/v6i2.23136>
- Tafarodi, R. W., & Swann, W. B. (2001). Two-dimensional self-esteem: Theory and measurement. *Personality and Individual Differences*, 31(5), 653–673. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00169-0](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00169-0)
- Thorifah, Sri Bintang Anshar Alim, Budiyanto, E. D. (2020). Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Akademik Siswa Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 11–18. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.473>
- Wheeler, L., & Miyake, K. (1992). Social Comparison in Everyday Life. *Journal of Personality*, 62(5), 760–773. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.62.5.760>

---

#### Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.  
Peneliti memastikan tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian yang telah dilakukan.

---